

## **BAB II**

### **LANDASAN KONSEPTUAL**

Pada bagian ini penulis akan menjelaskan tentang konsep-konsep yang digunakan untuk mendukung penelitian yang akan dilakukan. Bab ini, penulis akan menjabarkan beberapa penelitian terdahulu untuk mendapatkan perbandingan dan kebaruan dari penelitian yang akan penulis lakukan, kemudian disusul dengan penjelasan tentang Komunikasi, Makna, Lirik Lagu, Semiotika, Teori Semiotika, Semiotika Roland Barthes.

#### **2.1 Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu yang pertama berjudul *Representasi Makna Patah Hati Melalui Lirik Lagu Pamer Bojo-Didi Kempot* (2020: 71-72). Penelitian ini dilakukan oleh Hastrio Husein Al Habib dengan metode deskriptif-kualitatif, yang diajukan sebagai skripsi pada prodi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya. Dalam penelitian ini, Habib hendak mengkritisi representasi makna patah hati dalam lagu yang diciptakan Didi Kempot. Dengan kajian analisis semiotika Roland Barthes, Habib menarik beberapa kesimpulan sesuai temuannya: pertama, dibohongi oleh seseorang yang dicintai, kedua, disakiti oleh orang yang dicintai, ketiga, perasaan kecewa terhadap orang yang dicintai, keempat, kesedihan yang mendalam, dan kelima, hati yang retak.

Dari uraian ringkasnya, dapat dilihat bahwa metode penelitian yang digunakan sama-sama menggunakan semiotika Roland Barthes. Hanya saja yang membedakannya adalah lagu yang akan penulis teliti adalah lagu daerah Dawan di Provinsi Nusa Tenggara Timur, yang tidak teralalu dikenal atau diketahui oleh masyarakat NTT pada umumnya, dan masyarakat Dawan Kabupaten Timor Tengah Utara pada khususnya.

Penelitian berikut berjudul *Makna Budaya Kumpulan Lirik Lagu Daerah Sikka “Hiwor Kiok”* (2020: 37), yang dilakukan oleh Waldetrudis Petronela Dera. Penelitian ini menggunakan analisis semiotika Ferdinand de Saussure yang tentunya berfokus pada kajian linguistik, di mana Dera menganalisis penanda dan petanda. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa lagu “Hiwor Kiok” menjelaskan posisi perempuan Sikka mempunyai etika sosial, di mana perempuan dihormati dengan belis berupa uang, barang, dan binatang. Kemudian, kebudayaan ini hendaknya dilestarikan dan diwarisi dari satu ke generasi ke generasi berikutnya.

Berdasarkan penjelasan singkat tersebut, maka dapat dilihat bahwa persamaan penelitian Dera dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah sama-sama ingin menganalisis lirik lagu daerah. Meskipun daerah Sikka dan TTU berbeda kabupaten tetapi masih dalam level lokal, provinsi NTT. Perbedaan penelitiannya ialah jenis metode yang digunakan, di mana Dera menggunakan analisis semiotika de Saussure yang tentunya hanya berfokus

pada kajian linguistik, sementara penelitian yang akan penulis lakukan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes yang tidak hanya menggali unsur bahasa dari lirik lagu saja, tetapi bagaimana kajian makna komunikasi yang digunakan dalam lirik lagu.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Rosmilan Palungan, dkk., yang meneliti tentang analisis lirik lagu daerah Mandailing “Marudang Marlasniari” (2018: 290). Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif-kualitatif dengan berfokus pada kajian semantik. Dalam penelitian ini, Palungan dkk., menemukan bahwa dalam lirik Marudang Marlasniari terdapat makna asosiatif atau makna kias, makna idiomatikal, makna denotatif, dan makna homograf.

Dapat disimpulkan bahwa penelitian ini hanya mengkaji makna semantik dari lagu, dan hanya berfokus pada kajian bahasa saja. Karena itu, penelitian yang akan penulis lakukan berbeda dalam metode penelitian yang menggunakan analisis semiotika Roland Barthes yang tidak hanya melihat aspek denotatif-konotatif tetapi juga mendalami mitos yang berdiam atau terwujudkan dalam lirik lagu.

## **2.2. Komunikasi**

### **2.2.1. Pengertian Komunikasi**

Secara etimologis “Komunikasi” berasal dari kata kerja bahasa Latin, *Commnicare*, artinya memberitahukan, menyampaikan, *Communicatio*, artinya hal memberitahukan ; pemberitahuan ; hal memberi bagian dalam ;

pertukaran. *Communio*, artinya hal bersama ; hal mempunyai bersama ; persekutuan ; gabungan ; persatuan ; kehidupan bersama ; ikut ambil bagian. Maka komunikasi berarti hal memberitahukan, menyampaikan sesuatu (pesan) kepada yang lain agar semua anggota persekutuan (*communio*) sekurang-kurangnya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang sama tentang (isi) pesan tertentu (Bouk, 2017 :7).

### **2.2.2. Elemen-Elemen Komunikasi**

Komunikasi bisa terjadi jika didukung oleh sejumlah unsur atau komponen pendukung. Berikut ini adalah elemen-elemen pendukung dalam proses komunikasi yakni ( Bouk, 2017 :10-11) :

#### **1. Sumber (source)**

komunikator adalah orang yang menciptakan pesan dan memiliki kebutuhan untuk berkomunikasi atau berbagi pesan dengan orang lain dengan baik. Oleh karena itu, dalam proses komunikasi unsur pertama yang dilibatkan adalah source pembuat (encoder), sebagai pemberi/ pengirim informasi

#### **2. Pesan (message)**

Pesan merupakan isi encoding. Pesan adalah seperangkat simbol berupa verbal dan non verbal atau gabungan dari keduanya. Isi pesan ialah pikiran manusia dan lambangnya adalah bahasa. Suatu pesan dianggap bermakna dan efektif jika pesan tersebut diterima dan diinterpretasi oleh komunikan sesuai dengan maksud komunikator

3. Media, (channel)

Media adalah alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan informasi atau isi pesan kepada orang lain.

4. Penerima (receiver) adalah orang yang telah menerima pesan dari pengirim (komunikator) pesan

5. Pengaruh (effect) adalah perubahan pikiran, perasaan, sikap dan perilaku penerima pesan antara sebelum dan sesudah menerima informasi atau isi pesan tertentu

6. Tanggapan balik (feedback), terjadi antara penerima dan pengirim dan sebaliknya antara pengirim dan penerima karena keduanya sekaligus pengirim dan penerima ketika umpan balik terjadi

7. Lingkungan. Komunikasi terjadi dalam lingkungan sosial tertentu. Komunikasi sering dipengaruhi oleh sejumlah faktor antara lain, faktor fisik /letak geografis: (sosial budaya, ekonomi dan politik, kesamaan bahasa, kepercayaan, adat istiadat dan status sosial). Dan faktor lain yakni; psikologis dan dimensi waktu yang sangat berpengaruh terhadap suatu proses komunikasi

### **2.2.3 Tujuan Komunikasi**

Pada dasarnya bahwa tujuan komunikasi adalah untuk memberikan pengetahuan atau informasi kepada orang lain sehingga dapat mempengaruhi pola pikir, sikap dan perilaku serta mendorong orang lain untuk melakukan

hal-hal tertentu. Atau dengan kata lain bahwa tujuan dari komunikasi adalah untuk saling memaknai. Menurut Abraham Maslow komunikasi bertujuan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan manusia dalam berbagai aspek: sosial (kebutuhan akan sahabat, teman kerja keluarga), afeksi (kebutuhan akan kasih sayang), psikologis (kebutuhan akan hiburan), biologis (kebutuhan akan ketahanan), inklusi (kebutuhan akan kepuasan), kontrol (kebutuhan akan pengawasan).

### **2.3. Komunikasi Budaya**

Pada dasarnya, antara komunikasi dan kebudayaan merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Salah satu cara berkomunikasi dengan para leluhur lewat budaya atau ritual. Pusat perhatian komunikasi dan kebudayaan itu terletak pada variasi langkah dan cara manusia berkomunikasi melintasi komunitas manusia atau kelompok sosial.

#### **2.3.1 Definisi Komunikasi Budaya**

Berikut beberapa pendapat ahli tentang definisi komunikasi antar budaya (bdk. Suranto, 2010 : 32):

- Gudykunst and Kim, komunikasi budaya merupakan suatu proses simbolik antar individu dengan latar belakang yang berbeda. Kata kuncinya adalah proses.

- Damen, komunikasi antar budaya merupakan gabungan tindakan-tindakan komunikasi yang dilakukan oleh semua individu dengan tujuan yang sama yang dapat memberikan efek kepada semua orang.
- Lustig dan Koester's, menyatakan bahwa komunikasi antar budaya adalah sebuah proses simbolik di mana orang dari budaya berbeda mempunyai simbol tersendiri maupun arti makna yang berbeda dibalik simbol tersebut.
- Jandt, mengatakan komunikasi antar budaya tidak hanya berlaku bagi individu saja tetapi bagi kelompok. Ringkasnya, komunikasi antar budaya menjelaskan interaksi antar individu dan kelompok yang memiliki persepsi yang berbeda dalam perilaku komunikasi dan perbedaan dalam interpretasi tetapi dengan tujuan yang sama.

### **2.3.2. Unsur-Unsur Proses Komunikasi Antar Budaya**

Berikut unsur-unsur proses komunikasi antar budaya (Liliweri, 2009 : 12):

#### **➤ Komunikator**

Komunikator dalam komunikasi antar budaya adalah pihak yang memperkasai komunikasi, artinya dia mengawali pengiriman pesan tertentu kepada pihak lain yang disebut komunikan. Dalam komunikasi antar budaya seorang komunikator berasal dari luar latar belakang kebudayaan tertentu, misalnya kebudayaan A berbeda dengan komunikan yang berkebudayaan B.

➤ Pesan

Pesan adalah apa yang ditekankan atau yang dialihkan oleh komunikator kepada komunikan. Setiap pesan sekurang-kurangnya mempunyai dua aspek utama. Content dan Treatment, yaitu isi dan perlakuan. Isi pesan meliputi aspek daya tarik pesan, misalnya kebaruan, kontroversi, argumentatif, rasional bahkan emosional dan daya tarik pesan saja tidak cukup, akan tetapi sebuah pesan juga perlu mendapatkan perlakuan, perlakuan atas pesan berkaitan dengan penjelasan atau penataan isi pesan oleh komunikator.

➤ Media

Dalam proses komunikasi antar budaya, media merupakan tempat, saluran yang dilalui oleh pesan atau simbol yang dikirim melalui media tertulis dan media massa. Akan tetapi kadang-kadang pesan itu dikirim tidak melalui media, terutama dalam komunikasi antar budaya tatap muka.

➤ Efek dan Umpan Balik

Manusia mengkomunikasikan pesan karena dia mengharapkan agar tujuan dan fungsi komunikasi itu tercapai. Tujuan dan fungsi komunikasi, termasuk komunikasi antar budaya, antara lain memberikan informasi, menjelaskan atau menguraikan tentang sesuatu, memberikan hiburan, memaksakan pendapat atau mengubah sikap komunikan. Dalam proses tersebut umumnya menghendaki reaksi balikan yang disebut umpan balik. Umpan balik merupakan tanggapan balik dari komunikan kepada komunikator atas pesan-

pesan yang telah disampaikan. Tanpa umpan balik atas pesan-pesan dalam komunikasi antar budaya maka komunikator dan komunikan tidak bisa memahami ide, pikiran dan perasaan yang terkandung dalam pesan tersebut.

➤ Suasana (Setting dan Context)

Satu faktor penting dalam komunikasi antar budaya adalah suasana yang kadang-kadang disebut *setting of communication*, yakni tempat (ruang, space) dan waktu (time) serta suasana (sosial/psikologis) ketika komunikasi antar budaya berlangsung.

➤ Gangguan (Noise atau Interference)

Gangguan dalam komunikasi antar budaya adalah segala sesuatu yang menjadi penghambat laju pesan yang ditukar antara komunikator dengan komunikan, atau yang paling fatal adalah menguraikan makna pesan antar budaya. Gangguan menghambat komunikan menerima pesan dan sumber pesan. Gangguan (noise) dikatakan ada dalam satu sistem komunikasi bila dalam membuat pesan berbeda dengan pesan yang diterima.

## **2.4. Makna**

### **2.4.1. Pengertian Makna**

Makna merupakan salah satu bagian yang tak terpisahkan dari semantik dan selalu melekat dari apa yang diucapkan. Perlu diketahui bahwa pengertian makna sangatlah beragam. Makna merupakan kata-kata dan istilah yang membingungkan. Makna tersebut selalu menyatu dengan setiap ucapan kata

maupun kalimat. Makna bisa diartikan sebagai hubungan antara makna dan pengertian. Menurut Abdul Chear mengemukakan bahwa makna merupakan bagian dari konsep atau pengertian yang dimiliki atau terdapat pada suatu tanda linguistik (Vera, 2015 : 4).

Dalam kamus linguistik makna dapat dijelaskan menjadi beberapa hal yakni (Kridalaksana, 2001:132).

1. Maksud pembicara
2. Pengaruh penerapan bahasa dalam penggunaan persepsi atau tingkah laku manusia atau kelompok manusia.
3. Korelasi dalam artinya kesepadanan atau ketidak sepadanan antara bahasa atau antarucapan dan semua hal yang ditunjukkannya, dan
4. Cara menggunakan lambang-lambang bahasa

Abdul Wahab (Dalam Bloomfield, 1995:40) menguraikan bahwa makna adalah suatu bentuk kebahasaan yang harus dikaji dalam batas-batas unsur penting dalam kondisi di mana penutur mengucapkannya. Terkait hal tersebut, Aminuddin (1998 :50) mengemukakan bahwa makna merupakan relevansi antara bahasa dan bahasa luar yang disetujui oleh pengguna bahasa sehingga bisa saling memahami.

Dilihat dari pengertian di atas, maka penulis menarik kesimpulan bahwa berbicara tentang makna bisa dikatakan bahwa makna merupakan hal yang

sangat sulit ditentukan. Sebab, setiap pemakai bahasa memiliki kemampuan dan perspektif yang berbeda dalam memaknai sebuah kata atau ujaran.

#### **2.4.2. Jenis-Jenis Makna**

Adapun jenis-jenis makna yakni sebagai berikut (Fatimah, 1999:13):

##### **➤ Makna Leksikal**

Makna Leksikal merupakan makna yang unsur-unsur bahasanya sebagai lambang benda, peristiwa dan lainnya. Pandangan lain menguraikan bahwa makna leksikal adalah makna kata ketika kata itu berdiri sendiri terutama dalam bentuk berimbuhan yang maknanya kurang tepat, seperti yang tertera pada kamus bahasa tertentu. Makna leksikal dapat dipahami sebagai makna yang dimiliki atau yang tertera pada laksem meski tanpa situasi apapun dan atau dengan kata lain makna leksikal bisa juga dikatakan sebagai makna yang sebenarnya atau makna yang sesuai dengan makna yang ditangkap oleh indra manusia.

##### **➤ Makna Gramatikal**

Makna Gramatikal merupakan makna yang baru ada jika terjadi proses gramatikal seperti apiksasi, reduplikasi, dan komposisi. Makna gramatikal merupakan makna yang membicarakan tentang korelasi intrabahasa atau makna yang nampak sebagai akibat berfungsinya kata dalam kalimat.

➤ Makna Kontekstual

Makna Kontekstual adalah makna sebuah leksem atau kata yang berada didalam satu situasi baik itu berupa lingkungan, tempat dan waktu. Makna kontekstual ialah makna yang muncul sebagai akibat hubungan antarucapan dan konteks atau situasi.

➤ Makna Referensial

Sebuah kata atau leksem dikatakan leksikal bermakna referensial jika ada referensinya atau acuannya. Makna referensial ialah makna yang berkaitan langsung dengan realitas atau referen atau acuan, melihat bahwa dari makna refensial tersebut juga bermakna kognitif karena memiliki acuan, makna ini memiliki korelasi yang sama dengan konsep. Sebab konsep muncul dari sebuah pemikiran atau aspek kognitif.

➤ Makna Denotatif

Makna Denotatif adalah makna kata atau kelompok kata yang didasarkan atas hubungan lugas antara satuan bahasa dan wujud di luar yang diterapi satuan bahasa itu secara tepat. Makna denotative ialah makna asli, makna asal yang telah oleh sebuah leksem.

➤ Makna Konotatif

Makna Konotatif merupakan makna yang datang dari makna kognitif dan dalam makna kongnitif tersebut ditambahkan makna komponen lain. Makna konotatif makna yang nampak sebagai akibat asosiasi perasaan pengguna

bahasa dan dalam penggunaan bahasa tersebut, terdapat kata dibaca atau didengar.

➤ **Makna Kognitif**

Makna Kognitif merupakan makna yang memperlihatkan bahwa adanya relevansi antara konsep dengan realita. Makna konotatif ialah makna yang lugas atau makna apa adanya. Makna tersebut tidak hanya memperlihatkan benda-benda nyata, tetapi bertumpu pada bentuk-bentuk kognitif. Menurut perspektif lain makna kognitif ialah makna ditunjukkan oleh dasarnya, maka unsur bahasanya sangat dekat dengan dunia luar bahasa, objek atau gagasan dan dapat dijabarkan berdasarkan analisis komponennya

**2.4.3. Hakekat Makna**

Susan Langer dalam bukunya Nowiroh Vera (Vera, 2014:6) memberikan pengertian makna (*meaning*) sebagai hasil dari suatu hubungan yang rumit dari simbol, dan objek personal. Makna berisi aspek-aspek logis (denotasi) dan psikologis (konotasi). Tidak lain pula, simbol-simbol memiliki makna abstrak yang menjadikan pemahaman atas simbol itu menjadi lebih variatif dan kompleks.

Ada pun beberapa pandangan mendasar yang menjelaskan mengenai konsep makna misalnya seperti proses pemaknaan yang dikatakan Wendell Johnson sebagaimana dikutip oleh Alex Sobur

(2009: 256) yang menawarkan sejumlah implikasi bagi komunikasi antar manusia :

1. Makna dalam diri manusia, yakni makna yang tidak terletak pada kata-kata melainkan pada manusia. artinya bahwa manusia menggunakan kata-kata untuk mendekati makna yang mau dikomunikasikan.
2. Makna berubah, yakni kata-kata bersifat relatif statis. Tetapi makna dari kata-kata tersebut terus berubah dan khususnya terjadi pada dimensi emosional dari makna.
3. Makna membutuhkan acuan, yakni, bahwa meskipun tidak semua komunikasi mengacu pada realitas, akan tetapi komunikasi akan masuk akal, bilamana ia mempunyai ikatan dengan dunia atau lingkup eksternal.
4. Penyingkatan berlebihan akan mengubah makna, yakni berhubungan erat dengan ide-ide atau gagasan bahwa makna membutuhkan acuan adalah persoalan komunikasi yang muncul akibat dari penyingkatan yang berlebihan tanpa menghubungkannya dengan acuan yang nyata dan dapat diamati. Penyingkat perlu dihubungkan dengan objek, peristiwa dan perilaku di dalam realitas.

5. Makna tidak terbatas jumlahnya, yakni pada waktu tertentu, jumlah kata dalam suatu bahasa terbatas. Sebab itu, kebanyakan kata mempunyai banyak makna.
6. Makna hanya dikomunikasikan sebagian , yakni makna yang kita dapat dari suatu peristiwa (event) bersifat multi aspek dan sangat kompleks, tetapi hanya sebagian saja dari makna-makna ini yang benar-benar untuk bisa dijelaskan.

## **2.5. Pengertian Semiotika**

Pengertian singkat dari semiotika adalah ilmu tentang tanda-tanda. Studi tentang bagaimana masyarakat memproduksi makna dan nilai-nilai dalam sebuah sistem komunikasi tersebut. Semiotika, yang berasal dari kata *semion*, istilah yunani, yang artinya “tanda”. Atau biasa disebut *semeiotikos*, teori tentang tanda. Menurut Paul Colbey, kata dasar semiotika diambil dari kata dasar *Seme* (Yunani) yang berarti “penafsir tanda” (Rusmana, 2005:4).

## **2.6. Teori Semiotika dan Analisis Semiotika**

Jika melihat dari sejarahnya, konsep semiotik pada awal mulanya diperkenalkan oleh Ferdinand de Saussure (1857-1913, dalam Vera, 2014:3) melalui dikotomi sistem tanda yaitu, dan penanda (signified) dan petanda (signifier). Eksistensi dari semiotika Saussure adalah hubungan antara penanda dan petanda berdasarkan konvensi, atau lazim disebut dengan signifikasi. Semiotika signifikasi adalah sistem tanda yang mempelajari hubungan antara

dalam suatu sistem berdasarkan kaidah-kaidah tertentu. suatu kesepakatan sosial dibutuhkan untuk bisa memaknai tanda tersebut.

Menurut Seassure, tanda terdiri dari: gambar, bunyi-bunyian, atau coretan yang membentuk kata disebut penanda atau *Signifier* dan konsep-konsep tersebut disebut Petanda atau *signified*. Dalam kegiatan komunikasi komunikator menggunakan tanda untuk mengirimkan makna mengenai suatu objek dan komunikan dapat menginterpretasikan tanda tersebut. Objek menurut Seassure disebut “*referent*”. Hampir sama dengan apa yang telah dikemukakan oleh Carles Sanders Pierce yang menggunakan istilah bahwa *interpretant* untuk *signified* dan object untuk *signifier*, namun ketika melihat letak perbedaannya bahwa Seassure memaknai “*object*” sebagai *referent* dan menyatakannya sebagai unsur tambahan dalam proses penandaan.

Pierce mengemukakan model triadik atau sering disebut sebagai “*triangle meaning semiotics*” atau dikenal dengan segitiga makna yang terdiri atas tiga susunan utama, yakni tanda (*sign*), objek dan *interpretant*. Tanda adalah sesuatu dan dapat ditangkap oleh panca indera manusia serta merupakan sesuatu yang merujuk (merepresentasikan) hal lain yang berada di luar tanda itu sendiri. Tanda bagi pierce terdiri dari simbol (tanda yang muncul dari suatu kesepakatan), ikon (tanda yang muncul dari perwakilan fisik) dan indeks (tanda yang muncul dari relasi sebab-akibat). sementara dasar dari tanda ini disebut objek. Objek atau

acuan tanda adalah suatu kondisi sosial yang membentuk referensi dari tanda atau sesuatu yang bertumpu pada tanda. (Van zoest, dalam Rusmana, 2005:4)

Pengguna tanda atau *interpretant* adalah konsep pemikiran dari orang yang memakai tanda dan menurunkannya ke suatu makna tertentu atau makna yang ada di dalam pikiran seseorang mengenai objek yang ditujui pada sebuah tanda. Hal utama dalam semiosis adalah bagaimana makna itu datang dari sebuah tanda disaat tanda itu diperlukan orang saat melakukan komunikasi.

Teori semiotika (tanda) mengalami perkembangan ketika Roland Barthes menjadikannya sebagai teori konotasi. Pada teori ini, Roland Barthes lebih menekankan pada konotasi dan mitos. Tidak seperti yang dikemukakan Seassure dan Pierce yang membatasi kajiannya pada penundaan hubungan penanda dan pertanda, Barthes malah lebih maju dalam mengembangkan hubungan tersebut. Barthes berbicara terkait mitos melalui proses konotasi yang merupakan perluasan model dari para ahli yang sebelumnya.

Umberto Eco dalam bukunya yang berjudul Teori Semiotika menjabarkan bahwa semiotika merupakan studi yang mengkaji seluruh proses kehidupan bermasyarakat sebagai proses komunikasi. Proses komunikasi yang digunakan adalah sebagai "*signifikasi*". Dan artinya bahwa titik tolak yang mendasari teori tentang kode atau tanda adalah semiosis (meminjam istilahnya Pierce) yang tak terbatas. Pemikiran Umberto Eco tentang semiosis yang tak terbatas terkait dengan sejenis penengah dalam hubungannya dengan kedudukan pembaca. Eco

berusaha menghindari kemungkinan makna tunggal dari satu sisi dan makna yang tak terhingga banyaknya di sisi lain. Semiotika tak terbatas Eco dengan pengertian *interpretant* dari Pierce (Lechte, 2001:203).

Kode menghubungkan ungkapan bahasa dan bidang isinya. Eco menggunakan istilah “kode-s” untuk menunjukkan kode yang digunakan sesuai dengan susunan bahasa. Tanpa kode, tanda-tanda suara atau grafis tidak mempunyai arti apa pun, dan dalam pemahaman yang radikal, tidak berguna secara linguistik. Kode-s bisa bersifat “denotatif” (bila suatu pernyataan dapat dimengerti secara harafiah), atau “konotatif” (bila muncul kode lain dalam pernyataan yang sama).

Menurut Jhon Fiske semiotika adalah studi tentang petanda dan makna dari sistem tanda, ilmu mengenai tanda, tentang bagaimana tanda dari jenis karya apa pun dalam masyarakat yang mengkomunikasikan makna (Fiske, 2007:282).

Dalam semiotika (studi tentang tanda) terdapat dua fokus utama yakni hubungan antara tanda dan maknanya, dan bagaimana suatu tanda dikombinasikan menjadi suatu kode. (Fiske dan Harthley, 2003 :22).

## **2.7. Semiotika Roland Barthes**

Salah satu cara yang digunakan ilmuan untuk mengulas mengenai makna secara lebih luas ialah dengan membedakan makna denotasi dan makna konotasi. Barthes merupakan salah satu ilmuan semiotika yang menarik karena mengkaji tentang media serta budaya pop semiotika. Menurutnya segala macam

obyek cultural/budaya dapat dikerjakan secara tekstual. Semiotika dapat menganalisis teks di mana tanda-tanda dapat terkodifikasi dalam sebuah sistem.

Semiotika menurut pandangan Roland Barthes ilmu tentang bentuk (*form*). Studi ini meninjau signifikasi yang terpisah dari isinya (*content*). Semiotika tidak hanya meneliti *signifier* dan *signified* tapi melainkan juga secara komprehensif. Teks yang dimaksudkan Roland Barthes adalah dalam jangkaun yang lebih besar. Teks bukan berarti tentang linguistik saja. Dimana tanda-tanda terkodifikasi dalam sebuah sistem. Dengan demikian, semiotika dapat meneliti berbagai macam teks misalnya berita, film, fashion, fiksi, dan drama (Sobur, 2004: 123).

Kriyantono (2007:268) menjabarkan *two order of signification* (signifikasi dua tahap atau tatanan pertandaan) yang terdiri dari *first order of signification* yakni denotasi, dan *Second order of signifikation* yakni, konotasi.

Tingkat pertandaan yang menjelaskan korelasi antara tanda dan rujukan pada realitas, yang mewujudkan makna yang eksplisit, langsung dan pasti atau makna sebenarnya atau makna yang sesuai berdasarkan kamus disebut denotasi. Sedangkan tingkat pertandaan yang menjelaskan korelasi antara penanda dan petanda yang didalamnya beroperasi makna yang bersifat implisit dan tersembunyi atau makna yang tidak sesuai kamus disebut konotasi.

**Tabel 2.1**

**Peta Tanda Roland Barthes**

|                                                 |                                                         |
|-------------------------------------------------|---------------------------------------------------------|
| 1. <i>Signifier</i> (Penanda)                   | 2. <i>Signified</i> (Pertanda)                          |
| 3. <i>Denotative Sign</i> (tanda denotatif)     |                                                         |
| 2. Connotative Signifier<br>(Penanda konotatif) | 3. <i>Konnotative Signifier</i><br>(Pertanda konotatif) |
| 4. <i>Connotative Sign</i> (tanda konotatif)    |                                                         |

*Sumber: Alex Sobur, Semiotika Komunikasi tahun 2013*

Dari peta di atas terlihat bahwa tanda denotative (3) terdiri dari: penanda (1) dan (2) petanda. Namun, di waktu yang sama, tanda denotatif adalah bisa berlaku sebagai penanda konotatif (4). Denotasi dalam pandangan Barthes merupakan tataran pertama yang maknanya bersifat tertutup. Penataran denotasi menghasilkan makna yang eksplisit, langsung dan pasti. Sedangkan tanda konotatif merupakan tanda yang pandangannya mempunyai keterbukaan makna atau makna yang implisit, tidak langsung, dan tidak pasti, artinya bahwa terbukanya ada kemungkinan untuk penafsiran-penafsiran baru.

Jadi, dalam konteks Barthes, tanda konotatif tidak hanya memiliki makna tambahan tetapi juga kedua tanda denotatif yang mendasari eksistensinya.

Birowo (2004:57) menyatakan bahwa sesungguhnya ini merupakan pemberian dari Barthes yang telah menyempurnakan semiologi Seassure, yang penjelasannya hanya pada penandaan dan tatanan denotatif. Konotatif dan denotatif sering identik dengan istilah tingkatan representasi/ representasi nama.

Berikut ini adalah penjelasan secara ringkas denotatif dan konotatif.

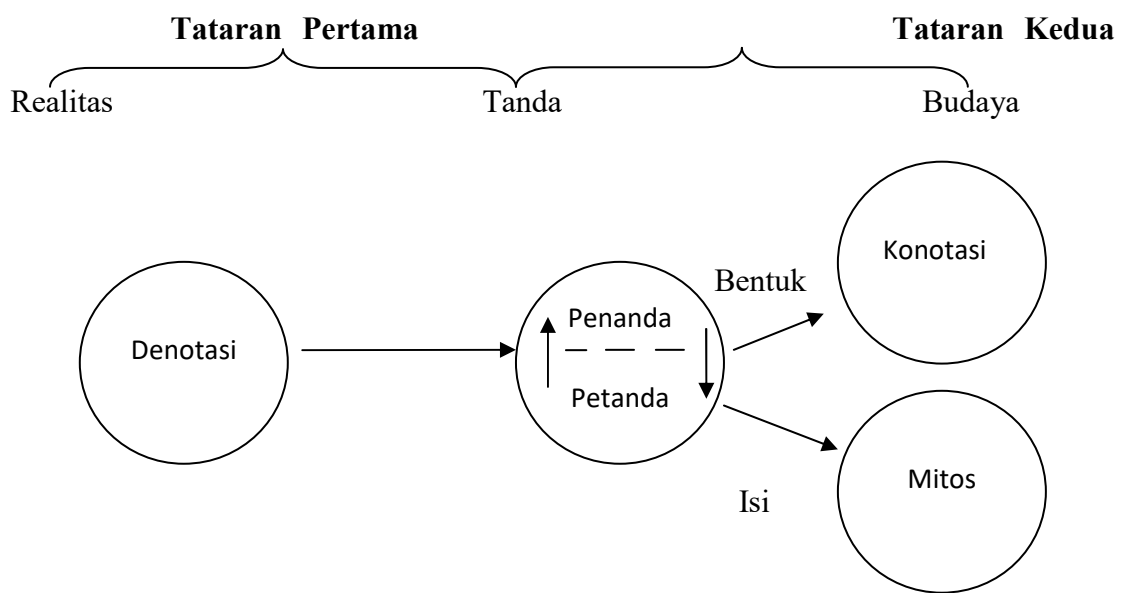
1. Denotasi adalah korelasi antara *Signifier* dan *Signified* dalam *sign* dan antara *sign* dengan *Referent* (objek) dalam realitas eksternal.
2. Konotasi adalah Korelasi antara yang nampak ketika *sign* bertemu dengan perasaan atau emosional pembaca atau pengguna nilai-nilai budaya mereka. Makna menjadi subjektif atau intersubjektif. Tanda lebih terbuka penafsirannya pada konotasi daripada denotasi. Makna denotatif memiliki beberapa istilah lain misalnya makna denotasional, makna idesional dan makna referensial. Sementara konotasi adalah kata yang mengandung arti tambahan, perasaan tertentu, atau penilaian tertentu dasar makna yang sebenarnya. Makna konotasi juga sering identik dengan makna konotasional, makna emotif atau makna evaluatif. Melihat bahwa tanda denotasi dan konotasi tentunya tidak begitu jauh berbeda. Dari kedua tersebut memiliki keterikatan atau korelasi sehingga masing-masing tidak bisa berdiri sendiri atau dipisahkan. Suatu tanda yang kita temui atau kita lihat sudah memiliki makna denotasi. Makna denotasi merupakan makna yang sebenarnya atau makna yang kita bisa

lihat atau tertera atau bahkan muncul dari gambar tersebut. Dari denotasi sendiri yang bisa menampilkan konotasi sehingga untuk seterusnya konotasi malah membentuk konotasi di saat konotasi tersebut sudah luas digunakan dan dimengerti sebagai makna yang tidak lumrah.

## 2.1

### Bagan

#### Signifikasi Dua Tahap Barthes



Sumber : Alex Sobur, Semiotika Komunikasi tahun 2013.

Melihat gambar di atas Barthes mau menguraikan, signifikasi tahap pertama merupakan korelasi antara *Signifier* dan *signified* yang disebut denotasi, yaitu makna yang sebenarnya dari tanda. Sedangkan signifikasi tahap kedua digunakan istilah konotasi, yaitu makna yang subjektif atau intersubjektif, yang berhubungan dengan isi tanda bekerja melalui mitos. Mitos merupakan lapisan dari petanda dan makna yang paling dalam.